

Analisis Psikologi Sastra terhadap Pemaknaan Tokoh Mahasiswa dalam Puisi Takut 66, Takut 98 Karya Taufiq Ismail

Kukuh Ragil Prayogi^a, Regi Murni Afrilia^b, Marco Julio Hotnaldy Pasaribu^c

^a Independent Researcher, Indonesia

Submitted: 25 Agustus 2025 Accepted: 15 September 2025 Published: 15 September 2025

KEYWORDS

Poem,
Psychoanalysis,
students'
characteristic

ABSTRACT

This study investigates the characterization of students in Taufiq Ismail's poems Takut 66 and Takut 98 through the framework of Sigmund Freud's psychoanalytic theory, focusing on the id, ego, and superego. A descriptive qualitative method was used, with data consisting of words, phrases, clauses, and sentences that reveal personality traits and characterization techniques within the poems. The analysis demonstrates a balanced representation of the three personality structures. The id is reflected in students' expressions of disappointment and anger toward governmental leadership. The ego emerges in the form of fear directed at lecturers, who function as enforcers of rules and constraints within the academic setting. The superego is manifested in students' moral conscience, which drives them to protest as an expression of unrest, discomfort, and dissatisfaction with the highest governmental authority, the president.

KATA KUNCI

Puisi,
Psikoanalisis,
Karakter
Mahasiswa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakterisasi mahasiswa dalam puisi Takut 66 dan Takut 98 karya Taufiq Ismail melalui kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan fokus pada tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengungkapkan ciri kepribadian serta teknik karakterisasi dalam puisi. Hasil analisis menunjukkan adanya representasi yang seimbang dari ketiga struktur kepribadian. Id tercermin dalam ekspresi kekecewaan dan kemarahan mahasiswa terhadap kepemimpinan pemerintah. Ego tampak dalam bentuk ketakutan terhadap dosen yang berfungsi sebagai penegak aturan dan batasan di lingkungan akademik. Adapun superego termanifestasi melalui suara hati moral mahasiswa yang mendorong mereka untuk melakukan protes sebagai wujud kegelisahan, ketidaknyamanan, dan ketidakpuasan terhadap otoritas tertinggi pemerintahan, yakni presiden.

APA 7th Citation:

Please do not write anything here. It will be filled by the editorial team after the acceptance.

Prayogi, K. R., Afrilia, R. M., & Pasaribu, M. J. H. (2025). Analisis Psikologi Sastra terhadap Pemaknaan Tokoh Mahasiswa dalam Puisi Takut 66, Takut 98 Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, Vol 15 (No.3), (2025)

DOI: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i3.34076>

Pendahuluan

Pada dasarnya, karya sastra merupakan sebuah manifestasi pengalaman individu yang dituangkan ke dalam bentuk naskah atau suatu karya. Menurut Astika dan Yasa (2014) karya sastra merupakan sebuah bentuk pikiran dan perasaan terkait dengan pengalaman yang terjadi pada dirinya dan orang lain. Dengan demikian, karya sastra merupakan sebuah ungkapan individu yang termanifestasi dalam suatu naskah terkait pengalaman di masa lampau yang terjadi pada dirinya atau lingkungan sekitarnya. Merujuk pada definisi tersebut, banyak sastrawan atau seniman yang membuat karya yang terinspirasi dari pengalamannya di masa lampau, termasuk diantaranya adalah Puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufik Ismail.

Peristiwa terkait dengan aksi mahasiswa yang meruntuhkan masa orde lama pada tahun 1966, dan orde baru pada tahun 1998 ini membuat Taufiq Ismail yang merasakan benar kejadian di kedua tahun berbeda itu, terenyuh dan menuangkannya ke dalam sebuah puisi. Buah pena dengan sajak penuh makna tersebut bertajuk Takut 66, Takut 98 yang mengulas mengenai nilai historis peranan mahasiswa di tahun 1966 hingga 1998 sebagai tonggak penggerak dari perjalanan sebuah bangsa. Dalam Puisi Takut 66, Takut 98, mahasiswa digambarkan sebagai sesosok momok yang menakutkan bagi para penguasa di tahun 1966 dan tahun 1998.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti hendak menelaah tokoh mahasiswa pada puisi "Takut 66, Takut 98" karya Taufiq Ismail dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dimaksudkan agar dapat menganalisis secara mendalam terkait karakteristik tokoh mahasiswa yang menjadi tokoh utama paling dominan pada puisi tersebut. Menurut Ratna (2009) kajian psikologi sastra adalah analisis secara mendalam pada suatu karya sastra dengan melihat korelasi dan peranan studi psikologis pada karakter yang diceritakan. Dalam proses pengkajiannya, teori psikologi yang menjadi acuan untuk memahami karakter tokoh pada karya sastra adalah teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud (Ratna, 2009).

Dalam Feist dan Feist (2009), Sigmund Freud memperkenalkan adanya struktur kepribadian dalam setiap masing-masing individu. Struktur kepribadian tersebut terbagi menjadi tiga sistem diantaranya adalah id (das es), ego (das ich), dan super ego (das ueber ich). Ketiga komponen kepribadian tersebut selalu ada dan saling bekerja sama ketika individu dihadapkan pada suatu kondisi tertentu, namun jika dihadapkan dengan kondisi yang spesifik untuk memilih maka ketiganya akan saling beradu.

Dalam Alwisol (2019), struktur kepribadian pada Psikoanalisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Id (das es)

Id merupakan struktur kepribadian yang dimiliki oleh individu sejak lahir dan dapat digolongkan sebagai perwatakan paling primitif. Menurut Alwisol (2019) Id merupakan energi psikis dan naluri yang letaknya di alam bawah sadar, ia berfungsi untuk mendorong individu agar memenuhi rasa senang dan kebutuhan dasar serta menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Jika energi id tidak dipenuhi maka akan memicu kecemasan dan ketegangan pada individu.

Ego (das ich)

Ego adalah struktur kepribadian dalam individu yang bertanggung jawab dalam menangani kemauan dengan realitas yang ada. Ego juga mengkondisikan atau mengontrol Id agar dapat diterima oleh kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Albertine (2011) apabila Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian dan kesadaran akan diri sendiri, ia juga yang menegakkan aturan secara sadar antara dorongan id dan realita yang ada di lingkungan. Antara Id dan ego tidak memiliki moralitas, karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Super Ego (das ueber ich)

Menurut Albertine (2011) Super Ego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal antara baik dan buruk (conscience). Alhasil, super ego menjadi struktur kepribadian yang menampung semua standar dari internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh dari lingkungan atau eksternal individu.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Yusra, dan Rahmawati pada tahun 2025 yang berjudul Analisis Perwatakan Tokoh dalam Naskah Drama Narasi Hati Echa karya Sari Setyorini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut juga menggunakan psikoanalisis yang mengacu pada teori Sigmund Freud. Terkait dengan kebaharuan, penelitian ini lebih menekankan pada tokoh utama dalam puisi yang cenderung tidak eksplisit seperti naskah drama.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin melakukan kajian terhadap pemaknaan tokoh mahasiswa pada puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail dengan pendekatan Psikologi Sastra yang mengacu pada psikoanalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakter mahasiswa pada puisi tersebut dengan menelaahnya kedalam struktur kepribadian dari psikoanalisis.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis sastra yang berfokus pada kajian kepribadian tokoh mahasiswa dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk digunakan sebagai bahan utama dalam proses penyelidikan, penemuan, penggambaran, dan penjelasan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat, yang membentuk pikiran atau tingkah laku tokoh yang mengandung unsur kepribadian dan teknik pelukisan tokoh dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.

Menurut Ratna (2009), langkah-langkah dalam penelitian kajian sastra ini terdapat empat fokus alur utama, kemudian peneliti telah menyesuaikan alur tersebut dengan proses pengumpulan data pada objek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca berulang kali puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.
- b. Mengidentifikasi data permasalahan yang ingin ditelaah dalam penelitian ini.
- c. Menampilkan data berupa kata atau frasa yang berhubungan dengan kepribadian tokoh dan teknik penggambaran tokoh dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.
- d. Mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian.

Selanjutnya ketika data-data telah didapatkan, menurut Ratna (2009) terdapat langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mendapatkan analisis psikologi sastra pada objek penelitian yaitu puisi Takut 66, Takut 98 sebagai berikut:

- a. Menafsirkan data-data yang telah diklasifikasikan untuk dianalisis berdasarkan masalah penelitian.
- b. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang sesuai dengan kepribadian tokoh dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.

- c. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang sesuai dengan teknik penggambaran tokoh yang digunakan Taufiq Ismail dalam puisi Takut 66, Takut 98.
- d. Menyimpulkan tentang kepribadian tokoh dan teknik penggambaran tokoh dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.

Hasil dan Pembahasan

Analisis yang dihasilkan merujuk pada hasil pengumpulan data berupa kata dan frasa yang mengacu pada kepribadian tokoh, dan teknik penggambaran karakter tokoh dalam puisi Takut 66, Takut 98. Kepribadian yang dijelaskan pada hasil analisis ini kemudian dijelaskan berdasarkan struktur kepribadian teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Gambaran Latar Puisi Takut 66, Takut 98 Karya Taufiq Ismail

Latar yang tergambar pada puisi Takut 66, Takut 98 mencerminkan rasa ketakutan dan rasa kecemasan antar tokoh. Tergambar, pada bait pertama mahasiswa digambarkan memiliki takut pada individu yang lebih berkuasa yaitu dosen dan bergulir secara hierarkis ke penguasa negara tertinggi yaitu presiden. Dalam puisi tersebut, penyair juga menekankan apabila pemimpin negara juga memiliki ketakutan dan secara eksplisit menjelaskan dapat bersumber dari kelompok sosial manapun termasuk yang paling rendah dari hierarkis yaitu mahasiswa. Menurut Albertine (2011) mengacu pada teori psikoanalisis apabila rasa takut yang muncul pada individu disebabkan adanya kesenjangan yang terjadi pada struktur kepribadian *id*. Lebih jelasnya, ketika terdapat keinginan atau dorongan dari presiden untuk menciptakan suatu kebijakan pemerintahan, namun adanya faktor penghalang berupa realita lapangan, maka akan memunculkan kekhawatiran dan ketakutan. Hal ini serupa dengan peristiwa yang terjadi pada puisi tersebut, apabila kilas balik ke era orde baru, ketika adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan presiden, maka dari sisi mereka akan merasakan kekhawatiran apabila kebijakan yang dibuat dapat menuai kritik dari mahasiswa.

Rasa takut yang digambarkan oleh penyair dalam puisi Takut 66, Takut 98 menunjukkan adanya ketidakharmonisan relasi dalam pembuatan kebijakan pada suatu sistem sosial. Hal ini tercermin kembali pada bait keenam puisi yaitu strata

sosial dengan jabatan atau pangkat terendah yaitu mahasiswa, dapat melakukan kontrol terhadap keputusan yang diambil oleh presiden dan pemerintah. Dalam historisnya, mahasiswa dapat menekan pemerintah untuk terjadinya pemakzulan pemimpin negara pada tahun 1966 dan 1988, ketika adanya suatu kebijakan yang kurang dapat diterima oleh kelompok sosial paling kecil. Menurut Feist dan Feist (2009) rasa takut yang muncul merupakan hal yang wajar ketika terdapat keinginan yang tidak dapat berjalan sesuai realita yang ada.

Secara keseluruhan, latar psikologis yang tergambar pada puisi Takut 66, Takut 98 adalah ketakutan dan kecemasan yang secara hierarkis terjadi pada masing-masing strata kelompok sosial. Terlebih secara historis, terdapat peristiwa yang secara nyata menggambarkan suasana dari ketidakharmonisan birokrasi antara mahasiswa sebagai representasi rakyat dengan presiden sebagai strata tertinggi pada pemerintahan.

Analisis Makna Tokoh Mahasiswa pada Puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail

Pada puisi tersebut, tokoh mahasiswa disebutkan dua kali dalam bait pertama dan bait terakhir. Pada bait pertama “mahasiswa takut pada dosen”, bait tersebut menggambarkan makna sebuah rasa ketakutan mahasiswa apabila mereka merasa mendapat ancaman atau tekanan dari dosen sebagai individu yang lebih superior. Tekanan yang dimaksud dapat berupa himbauan agar mahasiswa tetap mengikuti aturan akademik dalam berorganisasi dan beraspirasi. Tekanan dari aturan akademik yang berasal dari dosen tersebut membuat mahasiswa khawatir dan gelisah dengan eksistensinya untuk mengikuti organisasi dan beraspirasi serta proses akademiknya. Dengan demikian, pada bait pertama tersebut menggambarkan karakter mahasiswa yang merupakan seorang pelajar memiliki ketakutan pada dosen sebagai individu yang lebih superior.

Pada bait keenam tertulis “presiden takut pada mahasiswa”. Bait ini menggambarkan apabila pejabat tertinggi negara dapat merasa takut pada mahasiswa, dikarenakan mahasiswa mempunyai kekuatan dan superioritas apabila mereka bersatu untuk mengkritik kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden. Di bait keenam tersebut, jelas terlihat bahwa mahasiswa merupakan simbol rakyat yang memiliki kekuatan untuk dapat menjatuhkan jabatan presiden. Kata-kata pada larik tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan kaum intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Tanggung jawab mereka tersebut dapat

diartikan sebagai penopang peradaban negara yang siap menyuarakan dan meminta jawaban atas ketidaknyamanan masyarakat terhadap kepemimpinan pejabat.

Dalam puisi tersebut kedudukan mahasiswa menempati posisi terbawah, posisi tersebut seharusnya presiden sebagai pejabat tertinggi tidak takut kepada mahasiswa. Bait ini menjadi salah satu gambaran ironi di era pemerintahan pada tahun tersebut. Lebih jelasnya pada saat Orde Baru, ketika mahasiswa bergerak bersama untuk menuntut atas keganjalan-ganjalan roda kepemimpinan penguasa, Presiden Indonesia kedua, malah mangkir dan memilih untuk mundur serta menyerahkan kursi kepemimpinan kepada wakilnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi Takut 66, Takut 98 tersebut benar dalam menggambarkan realita pemerintahan yang terjadi. Apabila orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan tertinggi pun mempunyai rasa takut terhadap bawahan yaitu mahasiswa.

Analisis Kepribadian Tokoh Mahasiswa dalam puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail.

Setelah mendapatkan makna perbait yang memfokuskan pada tokoh mahasiswa, langkah selanjutnya adalah melakukan Analisa terhadap kepribadian tokoh mahasiswa dengan pendekatan psikoanalisis. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan:

Kepribadian yang Dipengaruhi Id

Dalam larik “Presiden takut pada mahasiswa” memiliki makna apabila mahasiswa merupakan simbol rakyat yang representasinya, jika bersatu akan ditakuti oleh penguasa birokrasi pemerintahan tertinggi yaitu presiden. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat bersatu untuk menentang presiden apabila terdapat kebijakan yang kurang mendasar pada rakyat dan terkesan memberikan perlakuan tidak humanis kepada strata sosial yang ada dibawahnya. Apabila ditelaah dengan struktur kepribadian *id*, tokoh mahasiswa memiliki rasa kecewa, dikarenakan adanya rasa tidak nyaman dari rakyat atas pola kepemimpinan pejabat, dan ketidakterbukaan sistem kebijakan pemerintah dalam memutar roda kepemimpinannya. Sesuai dengan struktur *id* pada teori psikoanalisis dalam Feist dan Feist (2009), individu dapat merasa kecewa ketika hal yang diharapkannya tidak sesuai dengan realitas yang didapatkannya. Rasa kecewa ini pun dapat dimanifestasikan dalam sebuah emosi negatif yang bergejolak berupa amarah, alhasil dari amarah tersebut dapat membuat pihak lain merasakan takut. Kilas balik secara historis pada pergerakan mahasiswa di tahun 1966 dan 1998, rasa amarah yang dirasakan oleh mahasiswa membuat

mereka terus melakukan orasi dan menuntut, hingga pada akhirnya membuat presiden merasa takut dan terjadinya pergantian pemimpin pada era tersebut.

Kepribadian yang Dipengaruhi Ego

Pada larik “Mahasiswa takut pada dosen” merepresentasikan arti bahwa mahasiswa juga memiliki batasan dalam bertindak, seperti contohnya dalam kegiatan berorganisasi, berpihak dan beraspirasi. Kegiatan tersebut haruslah tetap dibawah kontrol realita yang sesuai dengan aturan akademik agar mahasiswa tetap dapat melanjutkan masa studi tanpa adanya hambatan seperti sanksi akibat berperilaku anarkis karena berorganisasi. Realita untuk berperilaku dan bertindak sesuai norma tersebut membuat mahasiswa takut pada individu yang lebih superior darinya yaitu dosen. Makna ini juga menggambarkan apabila tokoh mahasiswa memiliki struktur kepribadian *ego*. Menurut Feist dan Feist (2009) *Ego* memiliki fungsi dalam mengatur dan mengontrol dorongan *id* melalui berpikir logis dan menyesuaikannya terhadap kondisi realita. Dalam hal ini, ketika individu sadar dengan kemampuan dan memiliki keinginan yang hendak dilakukan dari kemampuannya, maka akan ada suatu kontrol diri yang membuat mereka berpikir ulang terkait keinginan yang dapat dimanifestasikan ke kondisi realita.

Kepribadian yang Dipengaruhi Super Ego

Dalam larik “Presiden takut pada mahasiswa” menggambarkan apabila mahasiswa dapat menjadi sebuah ancaman apabila bersatu untuk berorasi dan menyuarakan pendapat dari kegelisahan dan kekecewaan yang dirasakan. Orasi tersebut dikumpulkan dari keluhan-keluhan rakyat yang merasakan keresahan terhadap politik pimpinan. Proses ini mencerminkan bahwa mahasiswa tergerak untuk melakukan aksi dikarenakan atas dasar hati nurani dan rasa iba terhadap penderitaan rakyat dari keganjalan kepemimpinan. Makna ini juga menggambarkan apabila kepribadian tokoh mahasiswa dipengaruhi oleh *superego*. Menurut Friedman dan Schustack (2008) bahwasanya *super ego* mencerminkan hati nurani individu dalam bertindak, dan menjadi faktor atau motif ketika individu hendak memenuhi keinginannya. Dengan demikian, individu dapat mengontrol dorongan *id* dengan menyesuaikannya terhadap norma dan hati nurani. Secara historis, peristiwa unjuk rasa pada tahun 1966 dan 1998 yang dilakukan mahasiswa dilatar belakangi oleh rasa prihatin terhadap rakyat yang merasa tertindas dan terkekang karena kebijakan pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan apabila karakter mahasiswa pada puisi Takut 66, Takut 98 karya Taufiq Ismail dengan teori psikoanalisis terdapat hasil yang seimbang antara masing-masing struktur kepribadian *id*, *ego* dan *super ego*. Pada aspek *id*, merepresentasikan apabila mahasiswa memiliki rasa kecewa dan marah terhadap pola kepemimpinan yang terdapat pada sistem pemerintahan. Kemudian pada aspek *ego*, mahasiswa juga memiliki rasa takut kepada dosen sebagai penegak aturan dan pemberi batasan dari melakukan organisasi di lingkungan akademik. Sedangkan pada aspek *superego*, mahasiswa memiliki hati nurani yang tulus sehingga terdorong untuk melakukan unjuk rasa guna menyampaikan keresahan, ketidaknyamanan dan kekecewaan kepada sistem pemerintahan tertinggi yaitu presiden.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Secara khusus kepada rekan-rekan *talent team* dari Big4 yang selalu kebersamai ketika di jam makan siang untuk semua diskusi hangat dan semua saran yang telah diberikan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga nantinya, artikel ilmiah ini menjadi salah satu bukti ketekunan kita untuk menjadi insan yang tetap menjunjung ilmu pengetahuan meski dihantam dengan lelahnya pekerjaan.

Besar harapan kami juga apabila artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak untuk dijadikan referensi sebagai pendukung ilmu kesusastraan, dan juga mendukung artikel ilmiah lainnya yang menggunakan pendekatan Psikologi Sastra.

References

- Albertine, M. (2011). *Psikologi Sastra: Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Astika, I. M, dan Yasa, I. N. (2014). *Sastra dan Penerapannya*. Graha Ilmu.
- Feist, J., dan Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*. McGraw-Hill.
- Friedman, H. S., dan Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan riset Modern edisi ketiga*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.